

# Implementasi Program Merdeka Belajar Menuju Era Society 5.0

Rachmalia Novita Cahyani<sup>\*1</sup>, Aisyah Aulia Zahro<sup>2</sup>, Achmad Arrizal Afifuddin<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Administrasi Publik, Universitas Hang Tuah

\*Corresponding author: rachmalia90@gmail.com

## Abstrak

*Society 5.0 adalah era yang menggabungkan konsep masyarakat berbasis teknologi yang berpusat pada manusia yang diadvokasi oleh pemerintah Jepang. Pada era ini masyarakat khususnya peserta didik perlu meningkatkan soft skill agar dapat meningkatkan skill dan learning skill sehingga dapat menjadi modal untuk menjadi tenaga kerja yang lebih terampil di masa yang akan datang. Siswa maupun mahasiswa menghadapi perubahan akibat perkembangan teknologi saat ini. Oleh karena itu, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nadiem Makarim, menyelenggarakan program studi dengan konsep Pendidikan Merdeka, sebuah konsep yang digagas untuk memberikan kebebasan berpikir kritis dan intelektual kepada peserta didik. Pada artikel ini, kami akan mencoba mempertimbangkan seperti apa implementasi pembelajaran mandiri di sekolah menengah atas dan perguruan tinggi yang ada di Indonesia di era Society 5.0. Penulisan artikel ini menggunakan studi literatur dengan mengkaji beberapa jurnal yang relevan dengan topik yang dibahas secara kualitatif. Hasil kajian pada artikel ini menunjukkan implementasi kurikulum merdeka belajar memiliki keterkaitan dengan era society 5.0. Kemampuan yang harus dimiliki adalah kreativitas dan inovasi sehingga menjadi sumber daya manusia yang tangguh, terampil dan ulet. Implementasi merdeka belajar dilakukan dengan perencanaan yang matang mampu meningkatkan mutu pendidikan Indonesia serta dapat menyiapkan lulusan sarjana yang berprestasi dan mampu bersaing secara global.*

*Kata Kunci: era society 5.0, kurikulum merdeka belajar, peningkatan sumber daya manusia.*

## Abstract

*Society 5.0 is an era that combines the concept of a human-centered technology-based society advocated by the Japanese government. In this era, the community, especially students, need to improve their soft skills in order to improve their skills and learning skills so that they can become capital to become a more skilled workforce in the future. Students and students face changes due to current technological developments. Therefore, the Minister of Education and Culture of the Republic of Indonesia, Nadiem Makarim, organized a study program with the concept of Merdeka Education, a concept that was initiated to give students the freedom to think critically and intellectually. In this article, we will try to consider what the implementation of independent learning in high schools and universities in Indonesia will look like in the Society 5.0 era. The writing of this article uses a literature study by reviewing several journals that are relevant to the topics discussed qualitatively. The results of the study in this article show that the implementation of the independent learning curriculum is related to society in the 5.0 era. The capabilities that must be possessed are creativity and innovation so that they become strong, skilled and tenacious human resources. The implementation of independent learning is carried out with careful planning that can improve the quality of Indonesian education and can prepare graduates who excel and are able to compete globally.*

*Keywords: era of society 5.0, independent learning curriculum, improvement of human resources.*

## Pendahuluan

Teknologi terus maju menciptakan peradaban yang lebih baik untuk semua. Beberapa waktu lalu muncul istilah revolusi 4.0 yang menunjukkan berbagai sisi baru dari teknologi dan tidak lama kemudian muncul pula istilah *Society 5.0* yang menekankan *human centered* atau berpusat pada manusia dalam implementasi basis teknologi yang tengah dan akan terus berkembang (Haqqi & Wijayati, 2019). Era *Society 5.0* muncul bukan tanpa sebab, namun dikarenakan kebutuhan manusia yang terus berkembang, salah satunya pada bidang pendidikan. Perkembangan *Society 5.0* memiliki karakteristik yang berbeda (Kosasih, 2015).

Pada bidang pendidikan, khususnya era 5.0 muncul dikarenakan adanya tuntutan bagi manusia agar bisa selaras dengan teknologi dalam menciptakan peluang-peluang kreatif dan inovatif (Arjunaita, 2020). Tujuan dari hal tersebut salah satunya adalah untuk pengembangan sumber daya manusia. Era *Society 5.0* sebagai kelanjutan dari Era Revolusi Industri 4.0 merupakan teknologi yang dianggap akan menimbulkan penurunan manusia (Ngafifi, 2014). *Society 5.0* merupakan era yang dicetuskan oleh pemerintahan Jepang. Konsep masyarakat berpusat pada manusia dan berbasis teknologi (Arno et al., 2019). Di dalam konsep "*Society 5.0*" ini manusia berperan penting dengan mentransformasi *big data* menjadi suatu kearifan baru yang meningkatkan kemampuan manusia untuk membuka peluang-peluang bagi kemanusiaan demi tercapainya kehidupan bermakna (F. Nastiti & Abdu, 2020).

Dengan hadirnya Era *Society 5.0*, Indonesia dituntut untuk menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas agar mampu menemukan solusi dalam memenuhi kebutuhannya dengan terus menggali informasi, serta menciptakan inovasi baru guna menunjang kelangsungan hidupnya agar dapat bersaing di dunia global yang lebih kompleks. Hal ini merupakan tantangan pendidikan untuk menciptakan SDM yang berkualitas di masa depan. Penelitian sebelumnya dari McKinsey menunjukkan, bahwa Indonesia menghadapi berbagai tantangan dan salah satunya adalah minimnya SDM yang berkualitas (Ningrum, 2016). Sistem pendidikan Indonesia masih dinilai kurang karena belum mampu menghasilkan SDM yang berkualitas. Dalam menghadapi Era *Society 5.0*, bidang pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Maka dari itu, pemerintah mulai menerapkan program merdeka belajar. Program ini dibuat agar menyiapkan mahasiswa dalam menghadapi perubahan sosial, budaya, dunia kerja serta kemajuan teknologi yang sangat pesat. Oleh karena itu, mahasiswa harus disiapkan untuk bisa bersiap sesuai dengan kebutuhan zaman (Tohir, 2020) Program merdeka belajar ini muncul dari keluhan dari orang tua pada sistem pendidikan nasional yang berlaku selama ini. Menurut pandangan Setiawan (dalam Hamka, 2016) kata "merdeka" mempunyai tiga dimensi yaitu:

1. Merdeka kemauan bermakna berani menyuruh, dan menciptakan perkara yang baik dan diterima baik oleh masyarakat.
2. Merdeka pikiran, atau bebas menyatakan pikiran, yaitu melarang, mengkritik, menjelaskan ucapan yang melanggar.
3. Kemerdekaan jiwa, bebas dari ketakutan. Dalam konteks merdeka belajar, pandangan Hamka ini memberikan makna bahwa dalam belajar harus dilakukan dengan membangun kemauan dan semangat, mewujudkan kebebasan untuk menyatakan pikiran, dan bebas dari segala bentuk rasa ketakutan (Mansur, 2018).

Manusia merdeka adalah manusia yang hidupnya baik lahir maupun batin tidak tergantung pada orang lain akan tetapi bersandar atas kekuatan yang dia miliki (Anggaira, 2021). Adapun merdeka belajar bermakna memberikan kesempatan belajar kepada peserta didik secara bebas, nyaman, damai, dan tanpa tekanan tentunya memperhatikan bakat alami yang ia alami, atau bidang yang dikuasainya (Wardhana et al., 2020). Masing-masing dari mereka dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensinya yang dapat menunjang ketercapaian pembelajaran bermakna dan keterampilan 4C yang menjadi target karakter dan keterampilan peserta didik pada sistem evaluasi kecakapan abad ke-21. Keterampilan dasar 4C tersebut harus dimiliki oleh peserta didik untuk memecahkan suatu masalah, antara lain yaitu:

1. *Critical Thinking* (berpikir kritis)
2. *Communication* (komunikasi)
3. *Collaboration* (kolaborasi)
4. *Creativity and Innovation* (kreatif dan inovatif)

Program hak belajar tiga tahun di luar program studi merupakan salah satu dari kebijakan MBKM yang merupakan amanah dari regulasi pendidikan tinggi dalam rangka menyiapkan lulusan yang mampu beradaptasi dengan dunia kerja serta perbaikan mutu pembelajaran. Beberapa kegiatan pembelajaran sesuai dengan permendikbud No. 3 Tahun 2020 Pasal 15 ayat 1 dapat dilaksanakan pada program Hak Belajar Tiga Semester di luar Program Studi meliputi: pertukaran pelajar, magang/praktek kerja, asistensi mengajar di satuan pendidikan, penelitian/riset, proyek kemanusiaan, kegiatan wirausaha, studi /proyek independen, dan KKN tematik. Program studi harus berusaha mengembangkan kurikulum dengan menyesuaikan model pengembangan kebijakan merdeka belajar- kampus merdeka agar mampu mengimplementasikan kebebasan pembelajaran yang fleksibel sesuai kebutuhan mahasiswa agar tidak monoton.

Dengan begitu Pengalaman belajar yang diberikan merdeka belajar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran serta memenuhi tujuan pendidikan dan bermanfaat bagi pemecahan masalah di kehidupan nyata. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji program merdeka belajar di lingkungan Sekolah Menengah Atas dan Perguruan Tinggi yang diselenggarakan oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mempersiapkan generasi muda dengan kompetensi yang relevan dalam menghadapi era *Society 5.0*.

Kurikulum merdeka dimaknai sebagai rancangan pembelajaran dengan memberikankesempatan belajar yang lebih fleksibel, menyenangkan dan bebas tekanan kepada peserta didik sehingga peserta didik dapat lebih fokus pada bakat dan minat yang dimilikinya (Restu Rahayu, Rita Rosita, Yuyu Sri Rahayuningsih, Herry Hernawan, 2021) Kurikulum ini dikembangkan guna untuk mencetak generasi yang mampu menelaah dengan tanggap setiap konsep yang diberikan oleh pendidik bukan sekedar mampu mengingat materi yang diberikan, peserta didik diharapkan mampu memanfaatkan teknologi secara optimal dalam setiap pembelajaran (Indarta et al., 2022). Pertanyaan yang muncul kemudian, apakah kurikulum merdeka belajar mampu menjawab tantangan pada era *Society 5.0*? sehingga memerlukan kajian lebih lanjut untuk menjawab pertanyaan tersebut.

## Metode

Penulisan artikel ini menggunakan studi literatur yang berfokus pada bagaimana implementasi kurikulum merdeka belajar kampus merdeka menuju era *society 5.0*, dengan mengkaji referensi secara kualitatif yang berfokus membahas tema "kurikulum merdeka belajar kampus merdeka dalam menghadapi era disrupsi dan era *society 5.0*" dari berbagai sumber bacaan atau referensi dari berbagai sumber bacaan atau referensi berupa jurnal- jurnal, buku maupun internet yang relevan dengan pembahasan yang peneliti kaji. Teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan mengidentifikasi dan menganalisis literatur yang telah dikaji sebelumnya. Sumber data yang utama dari 5 jurnal nasional, dan pedoman kebijakan melalui merdeka belajar kampus merdeka melalui kemendikbud, undang-undang Negara serta bacaan di internet. Tahapan yang akan dilakukan oleh penulis untuk mengumpulkan bahan bacaan pada artikel ini, yaitu:

1. Mengumpulkan data-data yang relevan dengan topik yang dibahas.
2. Menganalisis bahan bacaan yang telah diperoleh serta menyimpulkan topik utama mengenai kebijakan kurikulum kampus merdeka untuk menyiapkan generasi masa depan yang tanggap dengan tantangan era *society 5.0*.

Berdasarkan hasil kajian literatur tersebut, dapat di jelaskan perkembangan teknologi yang semakin pesat, dapat menjadi peluang dimana teknologi yang canggih dapat membantu segala macam pekerjaan manusia di segala aspek kehidupan tak terkecuali dalam aspek pendidikan, dalam UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 pendidikan merupakan usaha yang direncanakan untuk menjadikan proses pembelajaran peserta didik terlaksana aktif dalam pengembangan potensi diri. Dengan adanya teknologi dapat menunjang proses pembelajaran agar lebih efektif dan efisien karena dapat diakses dengan mudah dan dapat memperoleh sumber belajar dari berbagai referensi khususnya internet. Tetapi ada juga dampak negatif yang ditimbulkan, dengan banyaknya angka pertumbuhan penduduk dan perkembangan teknologi berdampak pada kurangnya masyarakat di usia produktif. Dimana banyaknya pengangguran akibat dari pekerjaan yang dapat digantikan oleh mesin.

### *Kelebihan Dan Kekurangan Merdeka Belajar Kampus Merdeka*

Suatu program pastinya memiliki kelebihan dan kekurangan dalam setiap proses pengimplementasiannya. Pada pembahasan artikel ini penulis menjabarkan apa saja yang menjadi kelebihan dan kekurangan dari program merdeka belajar kampus merdeka. Kelebihan dari merdeka belajar kampus merdeka:

1. Menjadikan dunia perkuliahan lebih fleksibel
2. Memberikan kesempatan mahasiswa untuk mendalami studi yang diambil
3. Memberikan media kepada mahasiswa untuk terjun ke masyarakat
4. Bisa mempersiapkan diri untuk terjun di dunia kerja.

Kemudian, kekurangan merdeka belajar kampus merdeka yaitu:

1. Dinilai belum begitu matang dalam persiapan
2. Pendidikan dan pengajaran yang belum terencana dengan baik
3. Persiapan SDM yang belum terstruktur.

Hadirnya era society 5.0 yang merupakan penyempurnaan era 4.0 adalah problem besar sekaligus kesempatan besar wajah pendidikan kita. Guru yang menjadi penggerak dalam pendidikan era society 5.0 harus mempunyai kompetensi yang komprehensif. Guru harus berkompeten dalam memberikan materi pelajaran serta mampu menggerakkan siswa untuk berpikir kritis dan kreatif.

Beberapa kemampuan yang harus dimiliki di abad 21 ini meliputi: *leadership, digital literacy, communication, emotional intelligence, entrepreneurship, global citizenship, problem solving, team-working*. Apakah pendidikan kita siap untuk menghadapi society 5.0?. Beberapa cara yang bisa dilakukan oleh dunia pendidikan di Indonesia untuk menghadapi society 5.0 yaitu:

1. Infrastruktur, pemerintah harus berusaha untuk meningkatkan pemerataan pembangunan dan perluasan koneksi internet ke semua wilayah Indonesia, karena seperti yang kita ketahui bahwa saat ini belum semua wilayah Indonesia dapat terhubung dengan koneksi internet.
2. SDM yang bertindak sebagai pengajar harus memiliki keterampilan dibidang digital dan berpikir kreatif. Menurut Zulkifar Alimuddin, Director of Hafecs (Highly Functioning Education Consulting Services) menilai di era society 5.0 guru diminta untuk lebih inovatif dan dinamis dalam mengajar di kelas (Alimuddin, 2019).
3. Pemerintah harus bisa mensinkronkan antara pendidikan dan industri agar nantinya lulusan dari perguruan tinggi maupun sekolah dapat bekerja sesuai dengan bidangnya dan sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan oleh industri sehingga nantinya dapat menekan angka pengangguran di Indonesia.
4. Menerapkan teknologi sebagai alat kegiatan belajar-mengajar, penerbangan untuk lolos uji coba, sebelum melakukan praktik terbang langsung dengan pesawat yang sebenarnya.
5. Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam dunia pendidikan untuk mengetahui serta mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran yang dibutuhkan oleh pelajar. Proses identifikasi kebutuhan siswa akan lebih cepat dengan teknologi machine learning yang tertanam artificial intelligence. Semakin banyak data digital yang terhimpun, semakin cerdas pula sistem artificial intelligence, contohnya: Google Assistant, Siri, dll.

Dengan teknologi-teknologi tersebut, para pelajar disajikan dengan kemudahan dan kecepatan pencarian data, bahkan teknologi tersebut dapat merekomendasikan data yang tadinya tidak terpikirkan oleh mereka. Artificial intelligence tidak hanya menyajikan data mentah, namun juga data yang sudah diolah menjadi data sangat informatif disesuaikan dengan kebutuhan penggunaannya. Pemanfaatan tiga teknologi diatas yaitu artificial intelligence, IoT dan augmented reality diharapkan bisa menciptakan lulusan yang berkualitas dan memiliki kompetensi yang siap pakai di dunia industri (Munanda, 2019).

Dalam kerja kelompok peserta didik dituntut untuk selalu aktif serta diberi kebebasan dalam memberikan partisipasinya dengan mengungkapkan gagasan, sanggahan, atau penguatan terhadap suatu gagasan dalam berdiskusi sehingga terciptanya kolaborasi dan melatih komunikasi antar peserta didik dalam memecahkan masalah secara bersama-sama untuk mencapai hasil yang diharapkan. Dengan diberikannya kesempatan dalam mengemukakan, sanggahan, atau penguatan terhadap suatu gagasan akan menumbuhkan motivasi bagi peserta didik untuk berani mengemukakan pendapatnya kembali sehingga

dapat membantu memperoleh hasil belajar yang lebih maksimal. Di dukung oleh pernyataan (Pragmatik, 2015) bahwa “Kemampuan berpendapat dapat mengambil peran yang lebih banyak dalam berbagai aspek kehidupan, sebab dalam dunia kerja maupun kedudukan di masyarakat, kemampuan berpendapat selalu digunakan dan diperlukan.” dan hal tersebut senada dengan apa yang disampaikan pada penelitian dari Hastuti (2017), bahwa proses pembelajaran yang baik ditandai dengan terdapatnya interaksi dua arah. Ditegaskan oleh (Ermi, 2015) bahwa adanya diskusi dalam proses pembelajaran siswa dapat dengan bebas berkomunikasi dalam mengemukakan gagasan dan pendapat, sehingga siswa terdorong untuk berpartisipasi secara optimal. Komunikasi menjadi hal yang penting dalam proses pembelajaran agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif (Wisman, 2017).

Melalui kegiatan magang, permasalahan lembaga tempat magang dapat mengalir ke pihak perguruan tinggi sehingga perguruan tinggi memberikan pembaharuan pada bahan ajar dan metode pembelajaran yang dilakukan dosen serta topic pada riset perguruan tinggi makin relevan dengan kondisi nyata pekerjaan. Melalui program program kemanusiaan mahasiswa dilatih agar memiliki kepedulian sosial terhadap sesama dengan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas, berdasarkan agama, moral dan etika. Proses untuk menjalankan program proyek kemanusiaan ini dimulai dari: mahasiswa menentukan program proyek kemanusiaan bersama organisasi resmi – menyusun proposal program – terjun langsung mengikuti proyek kemanusiaan tanggap darurat – proyek kemanusiaan – penilaian – rekognisi – konversi nilai sks – lapor PDDikti. Program Kegiatan Wirausaha, kebijakan ini ditujukan untuk mendorong pengembangan minat wirausaha mahasiswa dengan kegiatan belajar yang sesuai dan dengan pengelolaan yang tepat.

Dari paparan kegiatan kebijakan merdeka belajar kampus merdeka, implementasi kurikulum program studi di sesuaikan dengan program Hak Belajar Tiga Semester di Luar Program Studi sehingga dapat memfasilitasi mahasiswa dalam mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki. Serta menyiapkan lulusan yang memiliki kemampuan yang sesuai dengan kebutuhan di era disrupsi dan memiliki karakter positif serta kepribadian positif untuk menjadi calon penerus bangsa.

Aktivitas mental itu terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya yang disadari. secara umum mengemukakan bahwa belajar sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir. belajar adalah proses perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap berkat pengalaman dan latihan. Merdeka belajar bermakna memberikan kesempatan belajar secara bebas dan nyaman kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai dan gembira tanpa stres dan tekanan dengan memperhatikan bakat alami yang mereka punyai, tanpa memaksa mereka mempelajari atau menguasai suatu bidang pengetahuan di luar hobi dan kemampuan mereka.

## Hasil

Pengembangan kurikulum mencakup perencanaan, proses pembelajaran, penilaian, dan evaluasi pembelajaran (Fajri, 2019). Proses pembelajaran dalam kurikulum merdeka belajar kampus merdeka merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang berorientasi pada mahasiswa. Kemerdekaan belajar yakni memberi kebebasan dan otonomi kepada lembaga pendidikan, dan merdeka dari birokratisasi, dosen dibebaskan dari birokrasi yang berbelit serta mahasiswa diberikan kebebasan untuk memilih bidang yang mereka sukai. Implementasi merdeka belajar kampus merdeka memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan kreativitas, inovasi, serta menjadikan pribadi yang mandiri dan memiliki karakter yang positif. Implementasi kurikulum merdeka belajar kampus merdeka berfokus pada pengembangan keterampilan mahasiswa sebagai calon lulusan sarjana yang diharapkan mampu menjawab segala tantangan di era disrupsi dan era *society 5.0* pada masa mendatang. Hasil dari penulisan artikel ini dengan mengkaji 5 jurnal internasional dan buku panduan merdeka belajar serta beberapa referensi yang relevan. Selanjutnya diuraikan dan dapat ditarik simpulan. Hasil analisis terkait implementasi kurikulum merdeka belajar-kampus merdeka dalam menghadapi era disrupsi dan era *society 5.0* dapat dijabarkan sebagai berikut: Hasil penelitian Kemdikbud (Kompas, 23-06-2019), Menyatakan bahwa rendahnya literasi masyarakat. Hasil survei UNESCO tahun 2012 mencatat minat baca di Indonesia terendah di Asia Tenggara. Indeks minat membaca Indonesia baru 0,001, dalam arti dari 1.000 orang

Indonesia hanya 1 orang yang memiliki minat membaca. Program *for International Student Assessment* (PISA) yang dirilis *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) tahun 2015 menguatkan survei tersebut dengan temuan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia masih berada di ranking 62 dari 72 negara dan penelitian UNESCO 2016 dengan judul *World's Most Literate Nations 2016* hasil *Central Connecticut State University* (CCSU), Indonesia berada di ranking 60 dari 61 negara atau hanya satu tingkat di atas Botswana. Society 5.0 masyarakat yang dapat menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di era Revolusi industri 4.0 seperti *Internet on Things* (internet untuk segala sesuatu), *Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan), *Big Data* (data dalam jumlah besar), dan robot untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Society 5.0 juga dapat diartikan sebagai sebuah konsep masyarakat yang berpusat pada manusia dan berbasis teknologi. CCSU merilis peringkat literasi berbagai negara di dunia pada Maret 2016 berdasarkan lima indikator kesehatan literasi negara, yakni perpustakaan, surat kabar, pendidikan, dan ketersediaan komputer. Padahal infrastruktur Indonesia berada di urutan ke 34, masih lebih unggul dari Jerman, Portugal, Selandia Baru, dan Korea Selatan (Kompas.com, 2016).

Faktor rendahnya minat serta budaya literasi merupakan masalah klasik, yakni akses, harga, dan mutu buku. Hasil penelitian Kemdikbud (Kompas, 23-06-2019) dari Indeks Aktivitas Literasi Membaca (Alibaca) penyebab rendahnya minat dan kebiasaan membaca itu antara lain kurangnya akses, terutama untuk di daerah terpencil. Secara lebih rinci dilaporkan Kemdikbud bahwa ada empat dimensi indeks literasi yang menjadi pokok bahasan dalam indeks tersebut, yakni dimensi kecakapan, akses, alternatif, dan budaya. Dari keempat dimensi indeks literasi dimensi kecakapan bisa dilihat dari indikator bebas buta aksara dan rata-rata lama sekolah yaitu:

1. Dimensi akses terdiri atas perpustakaan daerah, perpustakaan umum, perpustakaan komunitas, dan perpustakaan sekolah.
2. Dimensi alternatif antara lain penggunaan internet, membaca daring, dan media online.
3. Dimensi budaya antara lain meminjam buku di perpustakaan, memanfaatkan taman bacaan, serta membaca koran dan buku.

Hasil penelitian (Marisa, 2021), menyatakan bahwa perkembangan teknologi yang pesat semakin mempengaruhi kehidupan sosial sehingga berdampak pada penurunan usia produktifitas masyarakat. Saat ini semua pekerjaan dilakukan dengan bantuan teknologi canggih. Dengan adanya ketimpangan antara perkembangan teknologi dengan kehidupan sosial. Jepang menggagas konsep era *society 5.0* untuk menyeimbangkan antara perkembangan teknologi dengan masalah sosial yang terkait dengan dunia maya dan fisik. Dengan permasalahan yang ada pendidikan Indonesia membuat kebijakan baru untuk meningkatkan kualitas pendidikan yakni dengan inovasi pengembangan kurikulum merdeka belajar yang telah direncanakan pada tahun 2019, yang diharapkan lulusan mampu menghadapi berbagai permasalahan dengan adanya peran teknologi dalam penyelesaian masalah sosial masyarakat.

Hasil penelitian dari sumber bacaan (Aoun, 2017), menyatakan bahwa perkembangan kecerdasan artifisial. Kecerdasan artifisial akan sangat berperan karena diprediksi pada 2020, 200 milyar objek perangkat teknologi (*internet to things*), yakni perangkat teknologi yang terhubung internet (Intel, 2015) akan dirasakan manfaatnya. Literasi lama tidak cukup (membaca, menulis, dan matematika). Literasi baru adalah literasi data (kemampuan untuk membaca, menganalisis, dan menggunakan informasi (*big data*) di dunia digital: literasi teknologi (memahami cara kerja mesin, aplikasi teknologi, literasi manusia (*humanities*, komunikasi, dan *desain*)) (Aoun, 2017). Untuk mengembangkan kurikulum, diperlukan kebijakan pengembangan kurikulum yang mempertimbangkan keterkaitan dengan visi dan misi (mandat) perguruan tinggi, pengembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan *stakeholders*, ada pedoman pengembangan kurikulum, ada pedoman pelaksanaan kurikulum yang mencakup pemantauan dan peninjauan kurikulum yang mempertimbangkan umpan balik dari para pemangku kepentingan, pencapaian isu-isu strategis untuk menjamin kesesuaiannya.

Selanjutnya hasil penelitian (Handayani, 2021) menunjukkan dalam lingkup perguruan tinggi diimplementasikan dalam kebijakan merdeka belajar kampus merdeka yang diterapkan melalui kebijakan program studi dengan beragam kegiatan yang bisa menjadi kesempatan bagi para mahasiswa untuk

mendapatkan pengalaman belajar pada dunia pengembangan kurikulum program studi mengadaptasi dan difokuskan pada kegiatan MBKM. Bentuk pengembangan kurikulum meliputi desain kebijakan MBKM, desain standar operasional baku penerapan MBKM, program kerjasama akademik serta mengidentifikasi kebutuhan penunjang program. Sedangkan pengembangan kurikulum program studi dilakukan melalui perencanaan, proses pembelajaran, penilaian, dan evaluasi pembelajaran. Pelaksanaan program kegiatan meliputi rancangan program kegiatan MBKM, penyusunan buku panduan penerapan program MBKM, dan konversi alih kredit atau SKS. Sedangkan pelaksanaan kurikulum MBKM menyesuaikan Permendikbud No 3 Tahun 2020 pasal 15 ayat 1 yang dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan baik di dalam maupun luar program studi melalui 5 program yaitu pertukaran mahasiswa, pengenalan lingkungan persekolahan, KKN tematik, dan bakti sosial.

Selanjutnya sampai kesimpulan penelitian (Prastowo, Firman, Mulyanto, & Wiranata, 2020) konsep kurikulum mandiri yang diterapkan di Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor yang artinya memberikan kebebasan kepada seluruh peserta didik dalam proses pembelajaran mulai dari berpendapat, berfikir, dan riset yang sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dan agama relevan dengan konsep kurikulum merdeka belajar yang dikembangkan oleh Kemendikbud sekarang ini. Konsep pembelajaran mandiri sangat tepat untuk menghadapi era *society 5.0* yang mana pada konsep pembelajaran mandiri memberikan pola pembelajaran yang dinamis untuk menghasilkan masyarakat yang kreatif, inovatif, adaptif dan profesional.

Hasil penelitian (Hasim, 2020) menyatakan bahwa, melandanya pandemi covid-19 berdampak pada kesulitan Negara Indonesia. Model pembelajaran terpaksa diubah menjadi pembelajaran daring atau pembelajaran jarak jauh, banyak keluhan terkait pelaksanaan PJJ yang mengakibatkan banyaknya hambatan mulai dari terbatasnya kuota, fasilitas, serta pemahaman peserta didik. Pemerintah melalui kemendikbud mengambil langkah kebijakan yakni membuat kurikulum yang dirasa cocok untuk diterapkan di masa pandemi covid-19 yang sering disebut kurikulum merdeka belajar. Pada perguruan tinggi, merdeka belajar dimaksudkan untuk memberikan kebebasan untuk mahasiswa mengambil bidang studi yang sesuai kebutuhan. Yang diharapkan mampu mengubah budaya belajar menjadi inovatif, kreatif dan tidak menjadi penghambat.

Organisasi kurikulum berperan penting dalam menentukan pembahasan materi yang akan diajarkan dan mekanisme mengajar. Organisasi kurikulum juga dapat didefinisikan sebagai pola dan susunan komponen pembelajaran yang diorganisasi menjadi mata pelajaran, program, lessons, topik, unit yang bertujuan agar peserta didik lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Pengorganisasian kurikulum harus memiliki panduan yang jelas, baik teori maupun situasi nyata dilapangan. Beberapa unsur yang terdapat pada organisasi kurikulum antara lain yaitu:

1. Konsep
2. Generalisasi
3. Keterampilan
4. Nilai-nilai.

Faktor yang harus dipertimbangkan dalam organisasi kurikulum yaitu:

1. Ruang lingkup
2. Urutan
3. Kesenambungan
4. Terpadu
5. Keseimbangan
6. Waktu.

## Diskusi

Diskusi terkait dengan orientasi capaian yang baru sampai di level kompetensi. Dalam perkembangan baru, kompetensi merupakan capaian yang masih berorientasi ke masa kini. Menurut Kamdi (2016:15) terdapat tiga orientasi pendidikan tinggi, yakni *training model*, *professional development model*, dan *capability development model*. Model pertama dan kedua sangat populer dalam pendidikan ala industrial yang "mengeksplotasi" sumber daya manusia untuk tujuan

reproduksi ekonomi melalui pendidikan. Teori efisiensi sosial yang menggambarkan bahwa kurikulum pendidikan didesain berbasis kompetensi dengan rujukan utama kebutuhan job pada area penduduk atau profesi tertentu. Tugas pendidikan adalah menjadikan proses secara efisien karena fiksasi cakupan kompetensi dalam kurikulum amat jelas, definitif, dan tidak mudah berubah. Sebaliknya, model ketiga tidak menggunakan job atau profesi tertentu sebagai rujukan utama pendidikan, melainkan menggunakan kekuatan potensial individu sebagai rujukan utama pendidikan. Orientasi pendidikan dengan model ketiga adalah pengembangan kemampuan yang melampaui kompetensi. Mencermati dasar perubahan kurikulum pendidikan tinggi yang demikian mencerminkan bahwa praksis pendidikan tinggi di Indonesia masih menggunakan model pertama dan kedua, yakni berbasis kompetensi, dan dominasi model training untuk menyiapkan mahasiswa sebagai calon pekerja. Merdeka belajar kampus merdeka merupakan terobosan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia yang di implementasikan pada jenjang perguruan tinggi. Dari beberapa hasil yang telah penulis kaji ditemui beberapa tantangan yang dihadapi dalam pengimplementasian merdeka belajar kampus merdeka, antara lain:

1. Prosedur kerjasama antara program studi dengan mitra luar perguruan tinggi
2. Perubahan PTN berbadan hukum untuk beradu di kanca internasional
3. Prosedur magang yang dilakukan dengan lembaga diluar perguruan tinggi
4. Kurangnya pemahaman SDM akan kebijakan implementasi program merdeka belajarkampus merdeka
5. Fasilitas atau teknologi yang kurang memadai di beberapa perguruan tinggi
6. Ketidaksiapan SDM dalam pengimplementasian merdeka belajar kampus merdeka.

Dari beberapa hambatan yang di hadapi dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar kampus merdeka maka di temukannya solusi yang mampu menghadapi tantangan tersebut yakni perlunya sosialisasi program untuk memberikan pemahaman bagi pihak yang berkaitan dengan pelaksanaan program merdeka belajar kampus merdeka serta mengkaji kembali kebutuhan dan juga karakteristik perguruan tinggi, karena setiap perguruan tinggi memiliki kelebihan dan kekurangan, oleh karena itu perlu dikaji ulang agar dapat berkembang dalam meningkatkan mutu pendidikan secara bersama-sama.

Konsep tersebut menjadi gebrakan baru untuk menggeser paradigma linieritas yang selama ini berkembang dalam dunia pendidikan yang menciptakan adanya sekat antara bidang-bidang keilmuan. Modifikasi kurikulum melalui konsep merdeka belajar menjadi salah satu upaya untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dengan beridentitas pemuda Pancasila. Konsep merdeka belajar telah lama diterapkan oleh salah satu universitas tertua di dunia. Konsep tersebut pun sejalan dengan ide bapak pendidikan bangsa Indonesia yang menginginkan sebuah sistem pembelajaran dengan mengusung kemandirian dan kreatifitas, sehingga mampu menciptakan karakter jiwa merdeka melalui eksplorasi pengetahuan dari berbagai macam sumber baik dunia nyata maupun dunia maya (Vhalery et al., 2022). Konsep tersebut lahir dari pengembangan revolusi industri yang dianggap mampu mendegradasi peran individu dalam kehidupan sosial.

## Kesimpulan

Berdasarkan narasi diatas dapat disimpulkan di era *society 5.0*, masyarakat diharapkan mampu menyelesaikan berbagai masalah dan dinamika sosial dengan menggunakan teknologi seperti *Internet of Things (IoT)*, *Artificial Intelligence (AI)*, teknologi robot, serta *big data*. Tantangan tersebut terlihat di berbagai sektor atau bidang terutama pada pendidikan. Faktor ini adalah perubahan kurikulum di Indonesia. Ada banyak negara yang terus-menerus memperbarui kurikulum yang dibuat sebelumnya yang awalnya dianggap *ideal*, tetapi masih memiliki kekurangan dan perlu diubah, bahkan ditingkatkan. Keterkaitan erat antara kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa sekolah menengah atas juga mahasiswa perguruan tinggi sebagai generasi penerus yang akan mengimplementasikan *Society 5.0* pada kehidupan sehari-hari agar dapat menyesuaikan dengan zaman yang terus memiliki inovasi yang berkembang.

Pendidikan pada masa ini membutuhkan pengetahuan dan teknik, bahkan dalam pengembangan



peserta didik yang akan menjadi sumber daya manusia masa depan. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat mengembangkan keterampilan 4C yang terdiri dari *critical thinking, communication, collaboration, dan creativity* untuk dapat beradaptasi dalam menghadapi berbagai tantangan dan tuntutan yang sifatnya kompetitif dapat menjadi sebuah modal dalam memecahkan masalah agar dapat bersaing untuk menghadapi berbagai tantangan dan tuntutan dunia global yang jauh lebih kompleks. Lebih lanjut, Ki Hajar Dewantara memandang bahwa kemerdekaan belajar menitikberatkan pada cara berpikir dalam mencari pengetahuan serta menggunakan pemikirannya sendiri yang tidak tergantung pada orang lain, tetapi peserta didik berperan sebagai penguasa dalam belajar. Dengan demikian, implementasi merdeka belajar untuk menghadapi Era *Society 5.0* yang dilakukan pembelajar tersebut sudah terjalankan dengan baik. Namun, bukan hanya pembelajar tetapi pendidik juga berperan penting dalam mengimplementasikan merdeka belajar untuk menghadapi Era *Society 5.0* ini. Tentunya bila hal tersebut terus diterapkan maka akan mengembangkan SDM (Sumber Daya Manusia) berkualitas agar bisa menyelesaikan permasalahan bangsa melalui kemampuan dan keterampilan yang didapat dalam proses pembelajaran.

### Daftar Pustaka

- Haqqi, H., Wijayati, H. 2019. *Revolusi Industri 4.0 di Tengah Society 5.0: Sebuah Integrasi Ruang, Terobosan Teknologi, dan Transformasi Kehidupan di Era Disruptif*. Yogyakarta: Quadrant.
- Indarta, Y., dkk. 2022. *Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0*. Riau: Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan. Vol. 4, No. 2:3011-3024.
- Marisa, M. 2021. *Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” di Era Society 5.0*. Palembang: Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan, dan Humaniora. Vol. 5, No.1:66–78.
- Nastiti, F., Abdu, A. 2020. *Kajian: Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0*. Malang: Edcomtech Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan. Vol. 5, No. 1:61–66.
- Sutrisno. 2011. *Pengantar Pembelajaran Inovatif Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Jakarta: Gaung Persada.